



Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital: Antara Perkembangan Linguistik dan Tantangan Preservasi

Esa Peggy Nerida Manurung^{1*}, Jesika Lolo Karina Manik², Gracesela Septiana Sibuea³,
M. Surip⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps.V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: esamanurung6@gmail.com*

Abstract. *The digital era has brought significant changes to the use of Indonesian in various aspects of life, including daily communication, the academic world, as well as the creative industry and tourism. Phenomena such as code-mixing, the use of slang, and the dominance of foreign terms in the formal sphere show that Indonesian continues to develop following the dynamics of globalization. This research aims to analyze how the linguistic development of Indonesian in the digital era affects the structure, meaning, and function of communication in society. The research methods used are literature review and phenomenological analysis of language use in social media, the world of work, and the tourism sector. The results show that although the digital era enriches vocabulary and communication expressions, there are challenges in preserving Indonesian as a national identity. The increasingly dominant influence of foreign languages has the potential to shift the use of Indonesian in formal and academic domains. Therefore, an adaptive language policy strategy is needed, including digital literacy education and increasing public linguistic awareness, to maintain a balance between the development and preservation of Indonesian.*

Keywords: *Code-mixing, Digital era, Indonesian language, Language preservation, Linguistic development.*

Abstrak. Era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi sehari-hari, dunia akademik, serta industri kreatif dan pariwisata. Fenomena seperti campur kode (code-mixing), penggunaan bahasa gaul, serta dominasi istilah asing dalam ranah formal menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti dinamika globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan linguistik bahasa Indonesia di era digital memengaruhi struktur, makna, dan fungsi komunikasi dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur serta analisis fenomenologi terhadap penggunaan bahasa di media sosial, dunia kerja, dan sektor pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun era digital memperkaya kosakata dan ekspresi komunikasi, terdapat tantangan dalam preservasi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Pengaruh bahasa asing yang semakin dominan berpotensi menggeser penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah formal dan akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan bahasa yang adaptif, termasuk edukasi literasi digital dan peningkatan kesadaran linguistik masyarakat, guna menjaga keseimbangan antara perkembangan dan pelestarian bahasa Indonesia.

Kata kunci: Campur kode, Era digital, Bahasa Indonesia, Preservasi bahasa, Pengembangan linguistik.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, tidak luput dari pengaruh perubahan ini. Perubahan dalam struktur, kosakata, dan pola penggunaan bahasa Indonesia menjadi fenomena menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks perkembangan linguistik dan tantangan pelestariannya.

Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi cara individu berinteraksi. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya telah menjadi sarana utama komunikasi sehari-hari. Perubahan pola komunikasi ini berdampak langsung pada bahasa yang digunakan.

Salah satu fenomena yang mencolok adalah munculnya istilah-istilah baru yang tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah seperti "selfie", "hashtag", "vlog", dan "followers" menjadi bagian dari kosakata sehari-hari pengguna internet di Indonesia. Adopsi istilah asing ini menunjukkan tingkat keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap pengaruh budaya global.

Selain itu, fenomena campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) semakin sering ditemui dalam komunikasi digital. Pengguna bahasa Indonesia tidak ragu untuk mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah dalam satu kalimat. Globalisasi dan interaksi lintas budaya mempengaruhi fleksibilitas bahasa dalam penggunaannya.

Perubahan lain yang signifikan adalah penyederhanaan struktur kalimat dan penggunaan singkatan. Keterbatasan jumlah karakter dalam platform seperti Twitter mendorong pengguna untuk menyingkat kata atau frasa. Misalnya, "sudah" disingkat menjadi "udh", atau "terima kasih" menjadi "makasih". Penyederhanaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan teknis, tetapi juga oleh kebutuhan akan efisiensi dalam berkomunikasi.

Selain aspek linguistik, perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi cara bahasa diajarkan dan dipelajari. Platform pembelajaran daring dan aplikasi kamus digital memudahkan akses terhadap materi pembelajaran bahasa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa.

Meskipun perkembangan bahasa Indonesia di era digital menunjukkan adaptasi dan kreativitas masyarakat, terdapat beberapa tantangan terkait pelestarian bahasa. Pertama, dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi digital dapat mengancam keberlangsungan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing yang berlebihan dapat menyebabkan erosi identitas bahasa nasional.

Kedua, penyebaran informasi yang tidak terkontrol di media sosial dapat menyebabkan penyebaran bahasa yang tidak baku dan tidak terstandarisasi. Hal ini dapat menyulitkan proses pembelajaran bahasa dan pemahaman teks resmi. Kurangnya kontrol terhadap penggunaan bahasa di media sosial dapat memperburuk kualitas bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Ketiga, meskipun terdapat banyak platform digital yang mendukung pembelajaran bahasa, tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Kesenjangan digital ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam penguasaan bahasa dan literasi digital. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20% penduduk Indonesia masih belum terjangkau oleh jaringan internet, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan komunitas digital. Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah mengeluarkan pedoman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dunia digital. Pedoman ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah linguistik, terutama dalam konteks resmi dan publik.

Selain itu, komunitas digital seperti BASAbali telah berperan aktif dalam pelestarian bahasa daerah melalui platform digital. BASAbali adalah platform wiki yang didedikasikan untuk bahasa Bali, menyediakan kamus daring, modul pembelajaran, dan forum diskusi untuk pengguna. Inisiatif serupa juga dilakukan oleh komunitas lain yang fokus pada bahasa daerah lain, seperti BASAsulsel untuk bahasa Makassar dan Bugis. Platform ini telah memiliki lebih dari 3 juta pengguna, mayoritasnya adalah generasi muda yang aktif berkontribusi dalam pengembangan konten.

Pendidikan formal juga memainkan peran penting dalam pelestarian bahasa. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa di sekolah dan universitas dapat meningkatkan keterampilan literasi digital siswa. Program pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan dapat memperluas metode pengajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa. Pelatihan guru dalam teknologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa dan literasi digital siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari penelitian mengenai dinamika bahasa Indonesia di era digital serta memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam studi ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam struktur, kosakata, maupun pola komunikasi. Konsep linguistik seperti fenomenologi (Giorgi & Giorgi, 2003) menjadi dasar dalam memahami bagaimana individu mengalami dan memberi makna terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi digital. Selain itu, teori tentang globalisasi bahasa menjelaskan bagaimana pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris,

semakin mendominasi kosakata dan gaya komunikasi masyarakat Indonesia, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Alwi (2020) dan Sugiyono (2021).

Dalam konteks digital, fenomena linguistik seperti campur kode, alih kode, serta penyederhanaan struktur kalimat menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Studi Ilham, Supriadi, dan Al Farisi (2025) menemukan bahwa penggunaan singkatan dan akronim semakin meningkat dalam komunikasi digital, yang menunjukkan adanya perubahan dalam struktur bahasa akibat tuntutan efisiensi dalam komunikasi daring. Selain itu, emoji juga mulai menggantikan ekspresi linguistik dalam komunikasi, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Rahmawati (2023), yang menyatakan bahwa meskipun emoji memperjelas maksud pesan, penggunaannya yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan ekspresi verbal dan tulisan seseorang.

Dalam ranah pendidikan, perubahan bahasa yang terjadi akibat digitalisasi juga berdampak pada keterampilan berbahasa, terutama dalam konteks akademik. Agustiiin, Puspitasari, dan Sari (2023) menemukan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi daring cenderung mengalami kesulitan dalam menulis teks akademik dengan bahasa yang baku. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifa (2024), yang menyoroti pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa agar siswa mampu membedakan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia di era digital menunjukkan dinamika yang kompleks. Meskipun digitalisasi memperkaya kosakata dan ekspresi komunikasi, tantangan dalam menjaga kebakuan bahasa serta dampaknya terhadap keterampilan berbahasa formal tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keseimbangan antara perkembangan bahasa dan upaya preservasi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan analisis tematik untuk mengeksplorasi dinamika bahasa Indonesia di era digital. Pendekatan fenomenologi dipilih karena kemampuannya dalam memahami pengalaman subjektif individu terkait penggunaan bahasa dalam konteks digital. Seperti dijelaskan oleh Giorgi dan Giorgi (2003), tujuan utama dari studi fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individual untuk mendapatkan esensi mendasar terkait fenomena yang diteliti.

Dalam konteks ini, fenomenologi membantu peneliti memahami bagaimana individu mengalami dan memberikan makna terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi digital. Proses analisis fenomenologi melibatkan deskripsi mendalam terhadap pengalaman subjektif, reduksi fenomenologis untuk menemukan esensi pengalaman, serta penanggungan prasangka (bracketing) oleh peneliti.

Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data kualitatif. Metode ini efektif dalam menemukan tema-tema penting melalui data yang telah dikumpulkan, sehingga memberikan wawasan mengenai pengalaman atau persepsi responden terhadap fenomena yang diamati.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur, analisis fenomenologi terhadap penggunaan bahasa di media digital, serta wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan isu bahasa dan komunikasi. Analisis data dilakukan dengan memperhatikan karakteristik fenomenologi, seperti fokus pada dunia kehidupan, keterbukaan terhadap pengalaman subjek, deskripsi yang tepat, dan penundaan pengetahuan sebelumnya.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan bahasa Indonesia di era digital, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang linguistik. Perkembangan ini tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga membentuk kembali struktur bahasa, kosakata, dan gaya komunikasi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, perubahan ini semakin nyata dengan meningkatnya penggunaan bahasa dalam platform digital, baik melalui media sosial, aplikasi pesan singkat, maupun forum daring (Alwi, 2020).

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa, mengalami transformasi yang cukup dinamis akibat digitalisasi. Penggunaan media sosial seperti Twitter, Instagram, WhatsApp, dan TikTok telah melahirkan berbagai fenomena linguistik baru, seperti penggunaan singkatan, akronim, bahasa gaul, serta serapan istilah asing yang semakin lazim ditemukan dalam percakapan daring. Fenomena ini menunjukkan adanya fleksibilitas bahasa dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran akan degradasi kemampuan berbahasa formal, khususnya di kalangan generasi muda, yang lebih terbiasa dengan bentuk komunikasi informal di dunia digital (Sugiyono, 2021). Oleh karena

itu, penting untuk memahami dinamika perubahan bahasa Indonesia di era digital agar dapat menjaga keseimbangan antara adaptasi bahasa dengan upaya preservasi kebakuanannya.

Transformasi Struktur Linguistik dalam Komunikasi Digital

1. Peningkatan Penggunaan Singkatan dan Akronim

Salah satu perubahan yang paling mencolok dalam bahasa Indonesia di era digital adalah semakin banyaknya penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi tertulis. Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai platform digital, seperti media sosial dan aplikasi pesan singkat, di mana pengguna lebih memilih menulis secara ringkas agar komunikasi lebih cepat dan efisien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilham, Supriadi, dan Al Farisi (2025), sebanyak 72% dari 500 responden mengaku sering menggunakan singkatan dalam percakapan digital mereka. Beberapa contoh singkatan yang umum digunakan meliputi "gw" (gue), "km" (kamu), "bgt" (banget), dan "gak" (tidak). Selain itu, istilah seperti "LOL" (laugh out loud), "BTW" (by the way), dan "OOT" (out of topic) juga semakin populer di kalangan pengguna media sosial Indonesia (Santoso, 2023).

Penggunaan singkatan ini memang dapat mempercepat komunikasi, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap keterampilan menulis formal. Banyak pengguna yang terbiasa dengan singkatan dalam komunikasi daring cenderung membawa kebiasaan ini ke dalam tulisan akademik atau profesional, sehingga menyebabkan menurunnya pemahaman terhadap tata bahasa yang benar (Yunus, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran untuk tetap menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah dalam konteks yang lebih formal.

2. Emoji sebagai Pengganti Ekspresi Linguistik

Selain singkatan dan akronim, emoji juga telah menjadi elemen penting dalam komunikasi digital. Emoji digunakan untuk menambahkan ekspresi emosional dalam percakapan, yang sering kali sulit disampaikan hanya dengan kata-kata. Ilham, Supriadi, dan Al Farisi (2025) mencatat bahwa 85% responden menggunakan emoji dalam percakapan digital mereka.

Penggunaan emoji dapat memperkaya komunikasi dan membantu menghindari kesalahpahaman dalam percakapan daring. Misalnya, sebuah pernyataan yang bernada sarkastik dapat menjadi lebih jelas dengan tambahan emoji tertawa atau mengedipkan mata. Namun, penelitian oleh Rahmawati (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang terlalu sering menggunakan emoji dalam percakapan digital cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan mereka secara tertulis dalam konteks akademik. Oleh karena itu,

meskipun emoji memiliki manfaat dalam memperjelas komunikasi, penggunaannya harus tetap seimbang agar tidak mengurangi kemampuan ekspresi verbal dan tulisan seseorang.

Perubahan Kosakata: Adaptasi Istilah Asing dan Bahasa Gaul

1. Adopsi Kata-kata Berbasis Teknologi

Globalisasi digital telah memperkenalkan berbagai istilah baru yang berkaitan dengan teknologi. Istilah seperti "streaming", "server", "cloud", "artificial intelligence (AI)", dan "coding" semakin sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ilham, Supriadi, dan Al Farisi (2025) mencatat bahwa setidaknya 30% dari kosakata baru yang digunakan oleh generasi muda berasal dari istilah berbasis teknologi.

Meskipun adopsi istilah asing dapat memperkaya bahasa Indonesia, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas bahasa nasional. Pemerintah dan linguist telah berupaya menciptakan padanan kata dalam bahasa Indonesia, seperti "unggah" untuk "upload" dan "unduh" untuk "download". Namun, penggunaan istilah asli ini masih kalah populer dibandingkan istilah serapan dalam bahasa Inggris (Purwanto, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya penggunaan istilah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2. Bahasa Gaul dan Perubahan Dinamika Sosial

Bahasa gaul merupakan fenomena linguistik yang terus berkembang, terutama di kalangan remaja dan pengguna media sosial. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Beberapa kata dan frasa seperti "bucin" (budak cinta), "ngegas" (emosi berlebihan), dan "mantul" (mantap betul) telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di platform digital (Rosadi & Sutikno, 2024).

Meskipun bahasa gaul dapat menjadi bentuk ekspresi kreatif, penggunaan yang berlebihan juga dapat mengurangi pemahaman terhadap bahasa baku. Sebuah penelitian oleh Hanifa (2024) menemukan bahwa siswa yang lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan daring mengalami kesulitan dalam memahami teks akademik yang menggunakan bahasa baku. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dengan pemahaman terhadap kaidah bahasa formal.

Dampak Perubahan Bahasa terhadap Literasi dan Pendidikan

1. Tantangan dalam Pendidikan Formal

Perubahan bahasa yang terjadi akibat digitalisasi juga berdampak pada dunia pendidikan. Banyak siswa yang terbiasa dengan gaya komunikasi informal dalam media sosial mengalami kesulitan saat harus menulis secara akademik. Menurut penelitian oleh Agustiiin, Puspitasari, dan Sari (2023), sekitar 60% siswa SMA mengalami kesulitan dalam menulis esai

akademik karena terlalu sering menggunakan singkatan dan bahasa gaul dalam percakapan digital mereka.

Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam mengajarkan keterampilan menulis yang baik dan benar. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran literasi digital dalam kurikulum sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal (Rahman, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap bahasa Indonesia, baik dari segi struktur linguistik, kosakata, maupun gaya komunikasi. Penggunaan singkatan, akronim, emoji, serta bahasa gaul semakin lazim dalam percakapan daring. Meskipun perubahan ini mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi modern, terdapat pula tantangan dalam menjaga kebakuan dan keaslian bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang seimbang antara adaptasi bahasa dengan edukasi literasi digital agar masyarakat dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di berbagai konteks. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya di tengah arus globalisasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dan diterbitkan. Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Medan, khususnya Fakultas Bahasa dan Seni, atas dukungan serta kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan penelitian ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan para reviewer yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penyempurnaan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan wawasan, data, serta inspirasi bagi penelitian ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bahasa Indonesia di era digital serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Kami juga terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan karya di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiin, P., Puspitasari, A., & Sari, D. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–55.
- Agustiin, S. N., Puspitasari, S. A., & Sari, D. P. (2023). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123–130.
- Azizah, S. (2020). Pengaruh penggunaan bahasa asing terhadap identitas bahasa nasional. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(3), 123–130.
- Giorgi, A., & Giorgi, B. (2003). The descriptive phenomenological method. In *Qualitative research methods in psychology: Introduction through empirical studies* (pp. 243–273).
- Hanifa, A. (2024). Pengaruh teknologi terhadap perkembangan bahasa Indonesia. *Kumparan*.
- Hanifa, N. (2024). Integrasi literasi digital dalam pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 200–210.
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi bahasa Indonesia dalam konteks digital: Perubahan pada struktur dan bentuk bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 1–11.
- Nugroho, A. (2020). Adopsi istilah asing dalam bahasa Indonesia di media sosial. *Leksika*, 14(2), 98–105.
- Pela, A. (2024). Maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial: Bahasa Indonesia di ambang kepunahan. *Kompasiana*.
- Puspitasari, A., & Sari, D. (2023). Analisis penggunaan bahasa gaul di media sosial dan dampaknya terhadap bahasa Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(2), 75–85.
- Puspitasari, A., & Sari, D. (2023). Penggunaan bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(3), 120–130.
- Putri, D. (2021). Penyederhanaan bahasa dalam komunikasi digital: Studi kasus Twitter. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 45–52.
- Rahmawati, S. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perubahan tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 201–210.
- Riadh, P., & Islam, N. (2021). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada platform media sosial TikTok di era digital. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 166–171.
- Riadh, P., & Islam, N. (2021). Penggunaan bahasa slang pada postingan dan kolom komentar media sosial. *Protasis: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 2(1), 166–171.
- Rosadi, A., & Sutikno, R. (2024). Penggunaan bahasa gaul terhadap kesalahan berbahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 100–110.

- Rosadi, M., & Sutikno. (2024). Perkembangan bahasa Indonesia dalam pembentukan identitas nasional di era digital sebagai dampak globalisasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(4), 123–130.
- Sari, D., & Puspitasari, A. (2023). Penggunaan singkatan di era digital: Antara efisiensi dan tantangan bahasa. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 7(1), 50–60.
- Sari, D., & Puspitasari, A. (2023). Peran media sosial dalam pembentukan gaya bahasa remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 50–60.
- Sari, M. (2021). Pelestarian bahasa daerah melalui platform digital: Studi kasus BASAbali. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 75.
- Sutikno, R., & Rosadi, A. (2024). Perkembangan bahasa di media sosial: Dari bahasa gaul hingga singkatan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76.
- Sutikno, R., & Rosadi, A. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 95–105.
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology*. Open University Press.